



**PENGARUH TEMAN SEBAYA DAN KONSEP DIRI
TERHADAP HASIL BELAJAR IPS KELAS V SD
SE-SARWAS II KECAMATAN PETARUKAN
KABUPATEN PEMALANG**

Skripsi

diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Oleh
Arini Sabrina
1401413136

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2017

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Tegal, 3 Agustus 2017



Arini Sabrina
1401413136

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Hari, tanggal : Kamis, 3 Agustus 2017

Tempat : Tegal

Dosen Pembimbing I



Dra. Marjuni M.Pd

NIP 19590110 198803 2 001

Dosen Pembimbing II



Dra. Umi Setijowati, M.Pd

NIP 19570115 198403 2 001



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul *Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*, oleh Arini Sabrina NIM 1401413136, telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan PGSD FIP UNNES pada tanggal 14 Agustus 2017.

PANITIA UJIAN

Ketua



Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd
NIP 19560427 198603 1 001

Sekretaris

Drs. Utoyo, M.Pd.
NIP 19620619 198703 1 001

Penguji Utama

Dr. Kusrotul Aeri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19610728 198603 2 001

Penguji Anggota I

Dra. Umi Setijowati, M.Pd
NIP 19570115 198403 2 001

Penguji Anggota II

Dra. Marjuni M.Pd
NIP 19590110 198803 2 001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Cobalah untuk tidak menjadi seorang yang sukses, tapi jadilah seorang yang bernilai. (Albert Einstein)

Semakin sulit perjuangannya semakin besar kemenangannya. (Thomas Paine)

Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah. (Bacharuddin Jusuf Habibie)

Persembahan

Untuk Bapak Suherman, Ibu Turahmi,
Mas Syahirin, Rista Amaliyani, Maulid
Fajar Rahmat Dani, Ni'matul Khomsiyati,
Amelia Nike Musvitasari, Siska Triani
Kusumaningsih, Inggit Silvia, dan Nilam
Sari Agustine.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*.

Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada Universitas Negeri Semarang. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan studi di UNNES.
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah mengizinkan dan mendukung dalam penelitian ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah memberi kesempatan untuk memaparkan gagasan dalam bentuk skripsi ini.
4. Drs. Utoyo, M.Pd., Koordinator PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES yang telah membantu dalam kelancaran skripsi ini.
5. Dra. Marjuni, M.Pd. dan Dra. Umi Setijowati, M.Pd. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing, mengarahkan, dan memotivasi penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Kurotul Aeni, S.Pd, M.Pd. sebagai dosen penguji yang telah memberi masukan pada penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen jurusan PGSD UPP Tegal FIP UNNES yang telah banyak membekali penulis dengan ilmu pengetahuan.
8. Kepala SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian.
9. Guru dan siswa kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang telah meluangkan waktu dan membantu penulis dalam melaksanakan penelitian.
10. Novita Mariana, Slamet Mahtukhah, Miftakhul Jannah, Sri Tunggal Dewi, dan teman-teman mahasiswa PGSD UPP Tegal Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES angkatan 2013 yang saling memberi semangat dan motivasi.
11. Semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan pahala dari Allah SWT. Penulis berharap skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri, masyarakat, serta pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Tegal, 3 Agustus 2017

Penulis

ABSTRAK

Sabrina, Arini. 2017. *Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar Kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing: I. Dra. Marjuni, M.Pd. dan II. Dra. Umi Setijowati, M.Pd.

Kata Kunci: hasil belajar IPS, konsep diri, teman sebaya.

IPS adalah mata pelajaran yang mengkaji ilmu pengetahuan tentang disiplin ilmu sosial dan humaniora. Hasil belajar IPS mencakup segala aspek pembelajaran baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran IPS. Ada beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar salah satunya adalah faktor eksternal dan faktor internal yang termasuk didalamnya teman sebaya dan konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Desain penelitian ini menggunakan metode *ex post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang sebanyak 296 siswa dengan sampel berjumlah 171 siswa. Pengumpulan data menggunakan instrumen teman sebaya dan konsep diri serta dokumentasi hasil belajar IPS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Teman sebaya kelas V lebih rendah dari 75%; (2) Konsep diri kelas V lebih rendah dari 75%; (3) hasil belajar IPS kelas V lebih rendah dari 75%; (4) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 3,8%; (5) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 4,9%; (6) terdapat hubungan pada taraf rendah antara teman sebaya dengan konsep diri dibuktikan dari nilai R yaitu sebesar 0,246; (7) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS dengan sumbangan pengaruh sebesar 7,0 %.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul	i
Pernyataan Keaslian Tulisan	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Pengesahan	iv
Motto dan Persembahan	v
Prakata	vi
Abstrak	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar	xv
Daftar Lampiran	xvi
Bab	
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian	9
1.3.1 Pembatasan Masalah	9
1.3.2 Paradigma Penelitian	10
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11

1.5.1	Tujuan Umum	11
1.5.2	Tujuan Khusus	12
1.6	Manfaat Penelitian	12
1.6.1	Manfaat Teoritis	13
1.6.2	Manfaat Praktis	13
2.	KAJIAN PUSTAKA	
2.1	Kajian Teori	15
2.1.1	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD	15
2.1.2	Hasil Belajar IPS	22
2.1.3	Teman Sebaya	32
2.1.4	Konsep Diri	38
2.2	Hubungan Antar Variabel	43
2.2.1	Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar	43
2.2.2	Konsep Diri terhadap Hasil Belajar	44
2.2.3	Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar	44
2.3	Kajian Empiris	45
2.4	Kerangka Berpikir	52
2.5	Hipotesis.....	55
3	METODOLOGI PENELITIAN	
3.1	Desain Penelitian	58
3.2	Waktu dan Tempat Penelitian	60
3.3	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	60
3.3.1	Variabel Penelitian	60

3.3.2	Definisi Operasional Variabel	61
3.4	Populasi dan Sampel	63
3.4.1	Populasi	63
3.4.2	Sampel	64
3.5	Jenis Data dan Sumber Data	66
3.5.1	Jenis Data	66
3.5.2	Sumber Data	67
3.6	Teknik Pengumpulan Data	67
3.6.1	Wawancara	68
3.6.2	Angket/Kuesioner	68
3.6.3	Dokumentasi	69
3.7	Instrumen Penelitian	70
3.7.1	Panduan Wawancara Tidak Terstruktur	71
3.7.2	Angket	72
3.8	Pengujian Instrumen	75
3.8.1	Uji Validitas Instrumen	76
3.8.2	Uji Reliabilitas Instrumen	78
3.9	Teknik Analisis Data	80
3.9.1	Analisis Deskriptif Data	80
3.9.2	Analisis Uji Prasyarat	82
3.9.3	Analisis Akhir/Uji Hipotesis	85
4.	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Hasil Penelitian	93

4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	93
4.1.2	Analisis Deskriptif	94
4.1.3	Uji Prasyarat	108
4.1.4	Uji Hipotesis	113
4.2	Pembahasan	139
4.2.1	Teman Sebaya	141
4.2.2	Konsep Diri	143
4.2.3	Hasil Belajar IPS	144
4.2.4	Pengaruh Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar IPS	145
4.2.5	Pengaruh Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS	146
4.2.6	Hubungan Teman Sebaya dengan Konsep Diri	148
4.2.7	Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS.	148
5.	PENUTUP	
5.1	Simpulan.....	
	151	
5.2	Saran	
	154	
	DAFTAR PUSTAKA	155
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	158

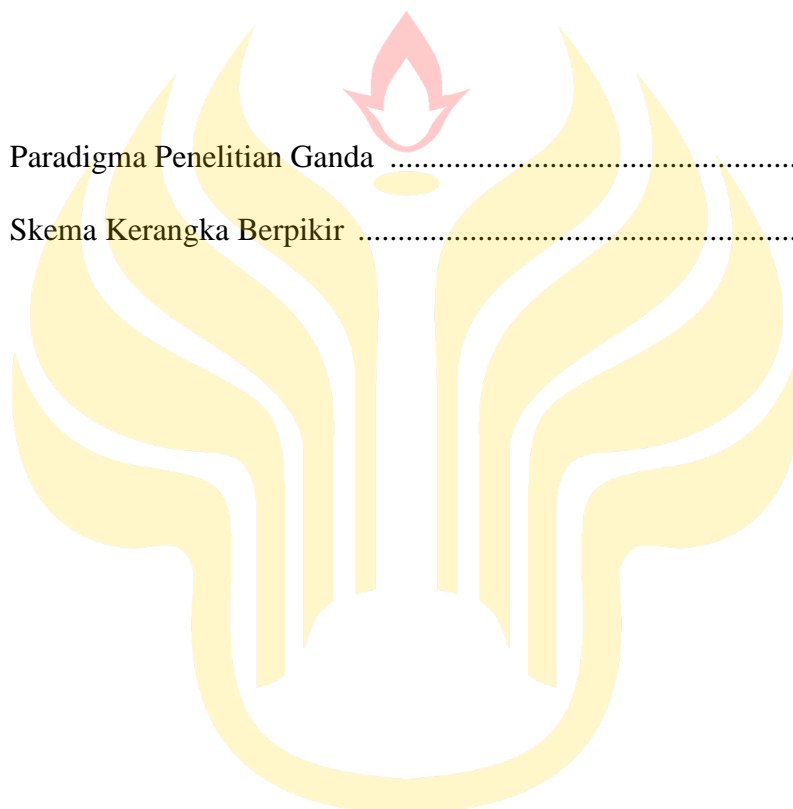
DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.1	Hasil Belajar Kelas V Se-Sarwas II	5
3.1	Jumlah Populasi Tiap Sekolah	64
3.2	Jumlah Sampel Tiap Sekolah	66
3.3	Skala <i>Likert</i>	74
3.4	Populasi Siswa Uji Coba	74
3.5	Sampel Siswa Uji Coba	75
3.6	Hasil Uji Validitas	78
3.7	Kriteria Penilaian Hasil Belajar	82
3.8	Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	89
4.1	Deskripsi Data Skor Teman Sebaya Siswa	95
4.2	Kategori Skor Teman Sebaya	96
4.3	Kriteria Skor Teman Sebaya per Siswa	97
4.4	Rekapitulasi Persentase Teman Sebaya per Indikator	99
4.5	Deskripsi Data Skor Konsep Diri	101
4.6	Kategori Skor Konsep Diri	102
4.7	Kriteria Skor Konsep Diri per Siswa	103
4.8	Rekapitulasi Persentase Konsep Diri per Indikator	105
4.9	Deskripsi Data Skor Hasil Belajar IPS	106

4.10	Kategori Skor Hasil Belajar IPS	107
4.11	Hasil Uji Normalitas	108
4.12	Hasil Uji Linieritas X_1 dengan Y	109
4.13	Hasil Uji Linieritas X_2 dengan Y	110
4.14	Hasil Uji Multikolinieritas	111
4.15	Hasil Uji Heteroskedastisitas	112
4.16	Hasil Uji Autokorelasi	113
4.17	Uji T Satu Sampel Teman Sebaya.....	115
4.18	Uji T Satu Sampel Konsep Diri.....	116
4.19	Uji T Satu Sampel Hasil Belajar IPS	118
4.20	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel X_1 dengan Y	120
4.21	Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel X_1 dengan Y	122
4.22	Hasil Pengujian Koefisien Determinan	124
4.23	Hasil Analisis Korelasi Sederhana X_2 dengan Y	126
4.24	Hasil Analisis Regresi Sederhana Variabel X_2 dengan Y	127
4.25	Hasil Pengujian Koefisien Determinan	130
4.26	Hasil Analisis Korelasi Sederhana Variabel X_1 dengan X_2	131
4.27	Hasil Analisis Korelasi Berganda	133
4.28	Hasil Analisis Regresi Berganda	135
4.29	Hasil Koefisien Determinan	137
4.30	Hasil Uji Koefisien Regresi secara Bersama-sama	138

DAFTAR GAMBAR

Tabel		Halaman
1.1	Paradigma Penelitian Ganda	10
2.1	Skema Kerangka Berpikir	54



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Daftar Nama Populasi Penelitian	159
2 Daftar Nama Sampel Penelitian	169
3 Daftar Nama Siswa Uji Coba Angket	175
4 Daftar Nilai Hasil Belajar IPS	177
5 Panduan Wawancara	183
6 Kisi-kisi Angket Teman Sebaya Uji Coba	186
7 Angket Teman Sebaya Uji Coba	187
8 Kisi-kisi Angket Konsep Diri Uji Coba	192
9 Angket Konsep Diri Uji Coba	193
10 Lembar Validitas Angket Teman Sebaya Oleh Ahli 1	197
11 Lembar Validitas Angket Konsep Diri Oleh Ahli 1	203
12 Lembar Validitas Angket Teman Sebaya Oleh Ahli 2	209
13 Lembar Validitas Angket Konsep Diri Oleh Ahli 2	215
14 Tabulasi Angket Teman Sebaya Uji Coba	221
15 Tabulasi Angket Konsep Diri Uji Coba	224
16 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Teman Sebaya	227
17 Rekapitulasi Uji Validitas Angket Uji Coba Konsep Diri	228
18 Hasil Uji Reliabilitas	229

19	Kisi-Kisi Angket Teman Sebaya	230
20	Kisi-Kisi Angket Konsep Diri.....	231
21	Angket Teman Sebaya	232
22	Angket Konsep Diri	235
23	Data Hasil Penelitian Teman Sebaya	239
24	Data Hasil Penelitian Konsep Diri	252
25	Isian Angket Teman Sebaya	264
26	Isian Angket Konsep Diri	266
27	Rekapitulasi Skor Variabel Teman Sebaya, Konsep Diri dan Hasil Belajar IPS	268
28	Hasil Uji Normalitas	273
29	Hasil Uji Linieritas	274
30	Hasil Uji Multikolinieritas, Heteroskedastisitas dan Autokorelasi	276
31	Output Uji Korelasi Sederhana	278
32	Output Uji Regresi Sederhana	279
33	Output Regresi Ganda	281
34	Surat Ijin Penelitian (UNNES)	282
35	Surat Rekomendasi Permohonan Ijin KANKESBANGPOLINMAS	283
36	Surat Rekomendasi Permohonan Ijin BAPPEDA	284
37	Surat Keterangan Penelitian	285
38	Dokumentasi Penyebaran Angket	295



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 1

PENDAHULUAN

Hal-hal yang akan dibahas pada bagian pendahuluan yaitu: (1) latar belakang masalah; (2) identifikasi masalah; (3) pembatasan masalah dan paradigma penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Uraianya sebagai berikut:

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara merdeka yang memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan masa depan bangsanya. Segala peraturan dibentuk untuk mewujudkan masa depan negara Indonesia yang mempunyai keragaman dalam berbagai aspek. Salah satu peraturan yang dibuat yaitu Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang di dalamnya terdapat amanat yang berbunyi “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kepada kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.” Salah satu cara mewujudkan amanat tersebut adalah dengan melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan menggali potensi diri sehingga manusia dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pada konteks ini, pendidikan dasar mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakteristik siswa. Pendidikan dasar terdiri atas SD, MI, atau sederajat dan SMP, MTs, atau sederajat. Sesuai dengan Undang-Undang

Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab VI Pasal 17 Ayat 2 yang menyatakan bahwa “Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lainnya yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.”

Pendidikan dasar biasanya dapat diselesaikan dalam waktu sembilan tahun. Enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah pertama. Pendidikan dasar diwajibkan untuk seluruh warga Indonesia. Tujuan diwajibkannya pendidikan dasar karena melalui pendidikan dasar diharapkan siswa memiliki bekal pengetahuan untuk menuju jenjang yang selanjutnya. Selain itu, melalui pendidikan dasar siswa memiliki bekal untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat karena pada jenjang pendidikan dasar memuat beberapa mata pelajaran yang wajib diajarkan. Sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal.”

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. IPS sangat penting bagi siswa karena menekankan pada aspek sosial yang berkaitan dengan kehidupan siswa dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto

(2016: 146) yang menyatakan bahwa "Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat."

Tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu:

Mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

IPS memiliki peran yang penting bagi siswa karena melalui IPS siswa dapat memahami dan mengerti dirinya dan bagaimana dia bertindak di masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Djahiri (1996) dalam Susanto (2016: 149-150) yang menyatakan bahwa "Misi utama pembelajaran IPS adalah memanusiakan manusia dan memasyarakatkan secara fungsional, dan penuh rasa kebersamaan serta tanggung jawab." Jadi dapat dikatakan bahwa IPS memiliki peran yang penting bagi siswa untuk dapat menempatkan diri dan bersosialisasi dengan orang lain yang tidak hanya bermanfaat ketika siswa berada di lingkungan sekolah tetapi juga bermanfaat ketika siswa berada di lingkungan luar sekolah yaitu keluarga dan masyarakat.

Tercapai atau tidaknya tujuan dan misi pembelajaran IPS dapat dilihat pada hasil belajar siswa, sesuai dengan pendapat Susanto (2016: 5) “Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.” Sedangkan Sudjana (2016: 159-160) menyatakan bahwa manfaat data hasil penilaian belajar mengajar ada tiga yaitu bagi guru dapat mengetahui kemampuan dirinya sebagai pengajar, bagi siswa dapat dijadikan bahan untuk meningkatkan upaya dan motivasi belajar yang lebih baik, dan bagi kepala sekolah dapat memikirkan upaya-upaya pembinaan bagi para guru dan siswa.

Jadi dapat dikatakan bahwa hasil belajar IPS memberikan peran yang penting bagi beberapa pihak terutama bagi siswa. Hasil belajar IPS yang optimal akan memberikan dampak positif bagi perubahan perilaku siswa sesuai dengan tujuan dari pembelajaran IPS itu sendiri karena pada hakikatnya hasil belajar dapat ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan narasumber beberapa guru kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang pada Senin sampai Kamis, 9-12 Januari 2017, diperoleh beberapa informasi yang berkaitan dengan pembelajaran IPS yaitu ada beberapa kendala dalam pembelajaran IPS meliputi bidang kajian IPS yang luas, pembelajaran yang kurang menarik, penggunaan metode pembelajaran yang masih konvensional oleh guru, serta kurangnya sarana dan prasarana menjadikan siswa sukar untuk memahami dan menyukai pembelajaran IPS sehingga berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar IPS.

Pada observasi awal, dapat diperoleh data hasil belajar kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Hasil belajar Kelas V Se-Sarwas II
Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang

No	Mata Pelajaran	Rata-Rata KKM	Rata-Rata Nilai Raport Kelas V Semester I
1.	SBK	75,00	79,96
2.	PKn	74,00	79,33
3.	Bahasa Indonesia	73,90	78,72
4.	IPA	72,10	77,94
5.	Bahasa Jawa	70,90	77,01
6.	IPS	70,10	76,67
7.	Matematika	68,30	74,94

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa besaran KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) dan rata-rata nilai pada setiap mata pelajaran tidak sama. Selain itu dapat diketahui peringkat rata-rata nilai mata pelajaran di SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dari yang tertinggi sampai yang terendah. Mata pelajaran IPS berada pada peringkat ke-6 dari 7 mata pelajaran dengan rata-rata KKM 70,10 dan rata-rata nilai 76,63. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang masih rendah jika dibandingkan dengan rata-rata nilai mata pelajaran lainnya.

Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS, menurut Wasliman (2007) dalam Susanto (2016: 12) “Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal”. Pada dasarnya keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat bersumber dari diri siswa maupun di luar dari diri siswa atau dari lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa yang termasuk di dalamnya adalah teman sebaya. Demista (2011: 224) menyatakan bahwa “teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.” Sedangkan menurut Zuhaida (2008: 20) “Hubungan yang kuat antara teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap pembicaraan, sikap, dan perilaku dari pada pengaruh dari keluarga, sekolah, dan agama.” Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa teman sebaya memiliki peran yang penting dalam pembentukan perilaku siswa. Perilaku siswa dapat dicerminkan melalui keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat berdampak pada pencapaian hasil belajar IPS.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber beberapa guru kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya pada Senin sampai Kamis, 9-12 Januari 2017, dapat diketahui bahwa hampir sebagian besar siswa kelas V

memiliki hubungan dengan teman sebayanya, mereka cenderung berkelompok saat berada di dalam kelas, ada yang berkelompok berdasarkan *gender* maupun berdasarkan kemampuan intelektual tetapi masih dalam batas wajar, antar kelompok tidak ada yang berkelahi, hanya saja apabila dibuatkan kelompok belajar, ada siswa yang tidak mau berkelompok dengan teman yang bukan bagian dari kelompoknya. Sebelumnya ada beberapa penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar. Di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jika pergaulan kelompok teman sebaya semakin kondusif maka prestasi belajar akuntansi siswa akan meningkat.

Selain faktor eksternal juga terdapat faktor internal yang dapat mempengaruhi belajar. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa, yang didalamnya meliputi aspek konsep diri. Menurut Ghufron dan Risnawita (2014: 19) “Konsep diri selain berperan sebagai pengharapan juga berperan sebagai sikap terhadap diri sendiri dan penyeimbang batin bagi individu.” Selain itu Harapan dan Ahmad (2014: 95) menyatakan bahwa “konsep diri berfungsi sebagai koordinator dari umpan balik positif dan negatif dalam pengembangan dan penyesuaian hubungan diri dengan objek dalam situasi-situasi khusus. Oleh karena itu, konsep diri dapat dilihat sebagai sesuatu yang menduduki posisi bermakna dan penting dalam mengatur efektivitas dan interaksi komunikasi bagi manusia.” Siswa yang memiliki konsep

diri yang baik, akan mampu mengenal dirinya secara mendalam sehingga konsep diri yang di bentuk akan optimal, selain itu, siswa juga akan mampu untuk belajar tanpa adanya paksaan dari orangtua maupun guru sehingga dapat berdampak pada hasil belajar IPS.

Berdasarkan wawancara dengan narasumber beberapa guru kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang pada Senin sampai Kamis, 9-12 Januari 2017, dapat diketahui bahwa terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman sebayanya dalam satu kelas. Siswa yang dikucilkan memiliki karakteristik yang pendiam dan sulit berkomunikasi. Hal itu menjadikan siswa tersebut dijauhi oleh teman sebayanya dan pasif dalam pembelajaran. Selain itu, dapat diketahui bahwa siswa tersebut memiliki prestasi yang lebih rendah dibandingkan dengan yang lainnya. Kondisi tersebut membuktikan bahwa teman sebaya dan konsep diri sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar.

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang dilakukan oleh Lestari (2015) dari Universitas Negeri Semarang dengan judul “Pengaruh Perhatian Orangtua dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu melalui Motivasi Belajar siswa Kelas VII SMP Negeri Kedawung Kabupaten Sragen.” Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa ada pengaruh atau keterkaitan antara konsep diri dan hasil belajar.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V Se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, terdapat beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi, yaitu:

- (1) Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran IPS masih kurang, ditunjukkan dengan hasil belajar IPS yang belum optimal.
- (2) Masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, akibatnya siswa mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya.
- (3) Sebagian siswa masih memilih teman berdasarkan kemampuan intelektual maupun *gender*, sehingga tidak semua siswa mampu bergaul dengan teman sebaya.
- (4) Siswa cenderung tidak mengenal dirinya sendiri, sehingga berdampak pada hambatan dalam berkomunikasi dengan teman satu kelasnya.
- (5) Siswa belum mampu mengeluarkan pikiran dan pendapatnya, sehingga berdampak pada kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran IPS.
- (6) Penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif serta kurangnya sarana dan prasarana, menjadikan siswa kesulitan dalam menerima dan memahami pembelajaran IPS yang disampaikan oleh guru.

1.3 Pembatasan Masalah dan Paradigma Penelitian

Pembatasan masalah dan paradigma penelitian yaitu sebagai berikut:

1.3.1 Pembatasan Masalah

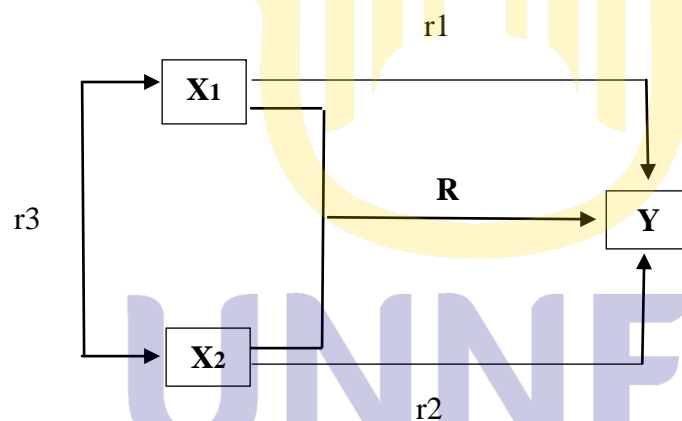
Berdasarkan identifikasi masalah, masalah yang muncul sangat kompleks sehingga perlu dibatasi. Pembatasan masalah ini bertujuan agar permasalahan

yang akan diteliti lebih terarah dan tidak terlalu meluas. Peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

- (1) Objek penelitian yang menjadi sasaran penelitian ini terbatas pada variabel teman sebaya, konsep diri, dan hasil belajar IPS.
- (2) Subjek penelitian yang akan diteliti yaitu siswa SD kelas V se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

1.3.2 Paradigma Penelitian

Berdasarkan pendapat dari Sugiyono (2014: 70) paradigma penelitian yang ditetapkan yakni paradigma ganda dengan dua variabel independen, karena terdapat dua variabel independen dan satu variabel dependen. Hubungan variabel menurut Sugiyono (2014: 70) dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Paradigma penelitian ganda

Keterangan:

X1 : Teman sebaya

X2 : Konsep diri

Y : Hasil belajar IPS

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan paradigma penelitian, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

- (1) Bagaimana teman sebaya siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (2) Bagaimana konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (3) Bagaimana hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (4) Adakah pengaruh antara teman sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (5) Adakah pengaruh antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (6) Adakah hubungan antara teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- (7) Adakah pengaruh antara teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah di atas, tujuan penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan khusus. Penjelasan mengenai tujuan umum dan khusus penelitian, yaitu sebagai berikut:

1.5.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini yaitu mengetahui pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.5.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu:

- (1) Mendeskripsikan teman sebaya siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (2) Mendeskripsikan konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (3) Mendeskripsikan hasil belajar IPS siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (4) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (5) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (6) Menganalisis dan mendeskripsikan hubungan teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- (7) Menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis artinya hasil penelitian bermanfaat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Manfaat praktis artinya bermanfaat bagi berbagai pihak, terutama bagi sekolah, guru, dan peserta didik.

1.6.1 Manfaat Teoritis

- (1) Memberikan pengembangan berupa ilmu pengetahuan tentang pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS.
- (2) Memberikan bukti empiris baru atau memperkuat hasil penelitian terdahulu.
- (3) Sebagai bahan rujukan untuk penelitian berikutnya dengan aspek penelitian yang berbeda.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.2.1 Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai acuan untuk lebih mengembangkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan agar tercapai hasil belajar IPS yang semakin baik dan berkualitas.

1.6.2.2 Bagi guru

Dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai teman sebaya dan konsep diri dan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS.

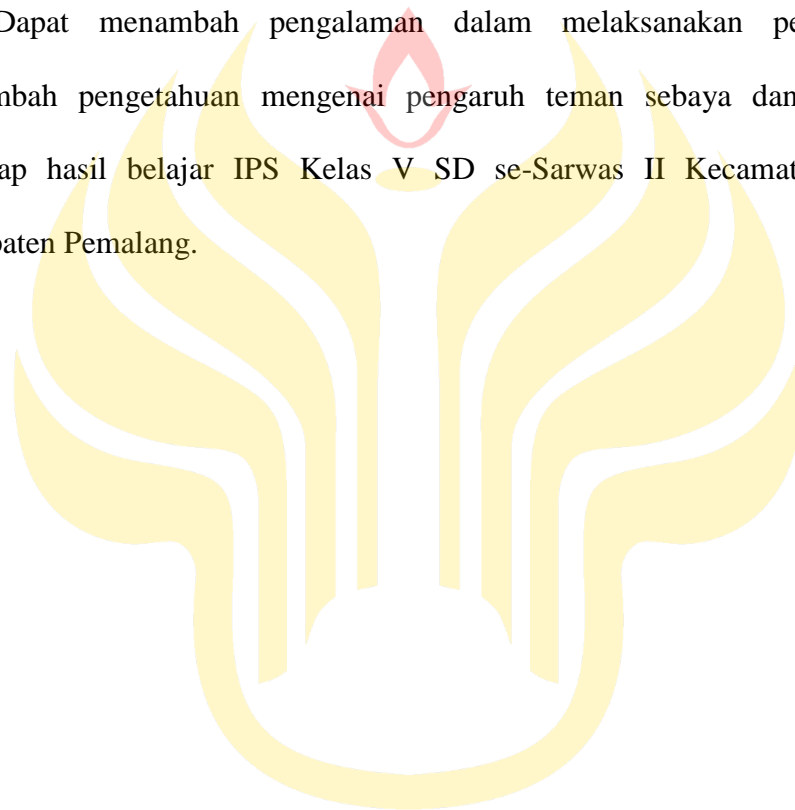
1.6.2.3 Bagi peserta didik

Dapat memberikan peluang kepada peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan yang lebih baik, karena melalui penelitian ini guru menjadi

termotivasi dan mengetahui bahwa peningkatan hasil pembelajaran IPS dapat melalui teman sebaya dan konsep diri. Dengan demikian, guru dapat memberikan layanan pembelajaran yang maksimal bagi siswanya.

1.6.2.4 Bagi Peneliti

Dapat menambah pengalaman dalam melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan mengenai pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS Kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Pada kajian pustaka akan dibahas tentang: (1) kajian teori; (2) hubungan antar variabel; (3) kajian empiris; (4) kerangka berpikir; dan (5) hipotesis.

2.1 Kajian Teori

Kajian teori yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD, (2) Hasil belajar IPS, (3) Teman sebaya, (4) Konsep diri.

2.1.1 Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SD

Pada ilmu pengetahuan sosial (IPS) di SD akan dibahas tentang: (1) konsep dasar IPS; (2) pembelajaran IPS di SD; (3) ciri kegiatan IPS; (4) tujuan pembelajaran IPS di SD; (5) ruang lingkup dan materi pembelajaran IPS di SD.

2.1.1.1 Konsep Dasar IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang penting untuk diajarkan di sekolah, hal tersebut dibuktikan dengan diwajibkannya mata pelajaran IPS di sekolah, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab X Pasal 37 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan; bahasa; matematika; ilmu pengetahuan alam; ilmu pengetahuan sosial; seni dan budaya; pendidikan jasmani dan olahraga; keterampilan/kejuruan; dan muatan lokal.”

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah IPS. Menurut Susanto (2016: 137) “Ilmu Pengetahuan Sosial, yang sering disingkat dengan IPS,

adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik, khususnya ditingkat dasar dan menengah”.

Alma (2003) dalam Susanto (2016: 137) mengemukakan tentang “pengertian IPS sebagai suatu program pendidikan merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik, maupun lingkungan sosialnya dan yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial, seperti: geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, politik, dan psikologi.”

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa IPS adalah mata pelajaran yang wajib dimuat di dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang di dalamnya mengkaji ilmu pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik untuk memahami persoalan manusia dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

2.1.1.2 Pembelajaran IPS di SD

Pembelajaran adalah salah satu kegiatan dalam pendidikan yang didalamnya mencakup kegiatan belajar dan mengajar. Menurut Syah (2016: 90) “belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya yang melibatkan proses kognitif.” Setelah belajar seorang individu akan mengalami

perubahan tingkah laku sebagai hasil dari belajarnya yang dipengaruhi oleh aspek kognitif.

Rifa'i dan Anni (2012: 66) menyatakan bahwa “belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala hal yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting didalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi seseorang.”

Sedangkan, menurut Winkel (2002) dalam Susanto (2016: 4) “belajar adalah suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif antara seseorang dengan lingkungan, dan menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat relatif konstan dan berbekas.” Jadi dapat dikatakan bahwa apabila seorang individu belajar tentang IPS adalah apabila pada diri seorang individu terjadi suatu kegiatan yang dapat mengakibatkan perubahan tingkah laku yang berkaitan dengan IPS. Perubahan ini terjadi dari tidak tahu menjadi tahu konsep IPS, dan mampu menggunakannya dalam materi selanjutnya atau dalam kehidupan sehari-hari.

Susanto (2016: 4) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan seseorang terjadi perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang mencakup segala hal yang dipikirkan dan dikerjakan

oleh seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan ditandai adanya perubahan tingkah laku meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap. Perubahan tingkah laku tersebut dapat ditunjukkan melalui bagaimana seorang individu dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak.

Proses Pembelajaran IPS mencakup ilmu pengetahuan tentang berbagai disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberikan wawasan dan pemahaman yang mendalam kepada peserta didik untuk memahami persoalan manusia dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sapriya (2008) dalam Susanto (2016: 159) yang menyatakan bahwa “pada jenjang sekolah dasar, pengorganisasian mata pelajaran IPS menganut pendekatan terpadu (*integrated*), artinya materi pelajaran dikembangkan dan disusun tidak mengacu pada disiplin yang terpisah melainkan mengacu pada aspek kehidupan nyata (*factual/real*) peserta didik sesuai dengan karakteristik usia, tingkah perkembangan berpikir, dan kebiasaan bersikap dan berperilakunya.” sehingga dapat didefinisikan bahwa kegiatan belajar IPS adalah suatu aktivitas yang mencakup segala hal yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan mengenai aspek kehidupan nyata peserta didik yang berkaitan dengan persoalan manusia dalam lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang ada di sekitarnya.

2.1.1.3 Ciri-Ciri Kegiatan Belajar IPS

Menurut Rifa'i dan Anni (2012: 66-67) “konsep tentang belajar mengandung tiga unsur utama yaitu (1) belajar berkaitan dengan perubahan perilaku, (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, dan (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen.” Perbandingan antara perilaku sebelum dan setelah mengalami kegiatan belajar dapat menunjukkan seseorang telah belajar atau belum. Apabila terjadi perubahan perilaku yang mengacu pada kemampuan mengingat dan menguasai materi, serta memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik maka dapat disimpulkan bahwa seseorang telah belajar yang didahului oleh proses pengalaman berupa pengalaman fisik, psikis, dan sosial. Perubahan perilaku tersebut berlangsung relatif permanen tetapi sukar untuk diukur.

Syah (2016: 114) menyatakan bahwa “ciri khas perilaku belajar yang menjadi karakteristik perilaku terpenting adalah (1) perubahan itu intensional, (2) perubahan itu positif dan aktif, (3) perubahan itu efektif dan fungsional.” Perubahan intensional adalah perubahan yang disadari oleh seorang individu yang telah melakukan kegiatan belajar seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, pandangan, dan keterampilan. Perubahan positif dan aktif adalah perubahan yang bersifat baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan yang dilakukan karena adanya usaha dari seorang individu tersebut. Sedangkan, perubahan efektif dan fungsional adalah perubahan yang memberikan pengaruh dan manfaat yang dapat digunakan apabila dibutuhkan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ciri kegiatan belajar adalah adanya perubahan perilaku pada siswa. Perubahan perilaku tersebut

didapat melalui proses pengalaman fisik, psikis, dan sosial yang berlangsung relatif permanen dan sukar untuk diukur. Belajar menghasilkan perubahan perilaku intensional berupa penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap, pandangan, dan keterampilan; perubahan perilaku positif dan aktif yang bersifat baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan; dan perubahan perilaku efektif dan fungsional yang memberikan pengaruh dan manfaat yang dapat digunakan apabila dibutuhkan.

Pembelajaran IPS memberikan perubahan perilaku pada siswa dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jarolim (1982) dalam Susanto (2016: 141) yang menyatakan bahwa “pendidikan IPS berhubungan erat dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat dimana ia tinggal.” sehingga dapat disimpulkan bahwa ciri kegiatan belajar IPS adalah berupa perubahan perilaku pada siswa yang didasarkan pada pengalaman dalam proses pembelajaran IPS yang meliputi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang memungkinkan siswa berperan serta dalam kelompok masyarakat.

2.1.1.4 Tujuan Pembelajaran IPS di SD

Tujuan pembelajaran IPS yang tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi yaitu,

Mata pelajaran IPS di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin

tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Susanto (2016: 145) mengatakan bahwa “tujuan utama pembelajaran IPS ialah mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.”

Susanto (2016: 149) menyatakan bahwa dalam kaitannya dengan KTSP, pemerintah telah memberikan empat arah yang jelas pada tujuan pembelajaran IPS, yaitu:

(1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan. (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah menciptakan siswa yang memiliki sikap, etika, dan kepribadian, serta pengetahuan dan keterampilan yang baik, sehingga dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

2.1.1.5 Ruang Lingkup IPS di SD

Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi menyebutkan bahwa “Ruang lingkup pembelajaran IPS di SD adalah (1) manusia, tempat, dan

lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.”

Klasifikasikan tema-tema pendidikan di SD menurut Susanto (2016: 159)

yaitu:

(1) Pendidikan IPS sebagai nilai, yaitu (a) mendidikan nilai-nilai yang baik yang merupakan norma-norma keluarga dan masyarakat; (b) memberikan klasifikasi nilai-nilai yang dimiliki siswa; (c) nilai-nilai inti atau nilai-nilai utama seperti menghormati hak-hak perseorangan, kesetaraan, etos kerja, dan martabat manusia sebagai upaya membangun kelas yang demokratis. (2) Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikultural, yaitu (a) mendidik siswa bahwa perbedaan itu wajar; (b) menghormati perbedaan etnik, budaya, agama yang menjadikan kekayaan budaya bangsa; (c) persamaan dan keadilan dalam perlakuannya terhadap kelompok etnis atau minoritas. (3) Pendidikan IPS sebagai pendidikan global, yaitu (a) mendidik siswa akan kebhinekaan bangsa, budaya, dan perbedaan di dunia; (b) menanamkan kesadaran ketergantungan; (c) menanamkan kesadaran semakin keterbukaan komunikasi dan transportasi antarbangsa di dunia; (d) mengurangi kemiskinan, kebodohan, dan merusakkan lingkungan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi (1) manusia, tempat, dan lingkungan; (2) waktu, keberlanjutan, dan perubahan; (3) sistem sosial dan budaya; (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan; yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa tema yaitu pendidikan IPS sebagai nilai, Pendidikan IPS sebagai pendidikan multikulturalisme, dan pendidikan IPS sebagai pendidikan global.

2.1.2 Hasil Belajar IPS

Pada hasil belajar IPS akan dibahas tentang: (1) pengertian hasil belajar; (2) macam-macam hasil belajar; (3) faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar; (4) hasil belajar IPS; (5) pengukuran hasil belajar IPS. Uraian selengkapnya sebagai berikut:

2.1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat diperoleh setelah melalui proses belajar. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sudjana (2016: 22) “Proses adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.”

Pengertian hasil belajar menurut Susanto (2016: 5):

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Sudjana (2016: 3) “Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor.” Hasil belajar bukan hanya sekedar perubahan tingkah laku tetapi lebih dari itu karena mencakup tiga aspek yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan).

Rifa'i dan Anni (2012: 69) menjelaskan, “Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik melalui kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tergantung pada apa yang dipelajari peserta didik.”

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar yang menunjukkan tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

di sekolah. Hasil belajar dapat ditunjukkan melalui perubahan tingkah laku yang mencakup bidang afektif, kognitif, dan psikomotor.

2.1.2.2 Macam-Macam Hasil Belajar

Kingsley dalam Susanto (2016: 3) menyatakan bahwa “hasil belajar ada tiga macam yaitu (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita.” Sedangkan Gagne dalam Sudjana (2016: 22) “membagi hasil belajar kedalam lima kategori, yakni (1) informasi verbal, (2) keterampilan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) keterampilan motoris.”

Sudjana (2016: 22-23) “Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.”:

Ranah Kognitif adalah ranah penilaian yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. aspek pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif adalah ranah penilaian yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan, ranah Psikomotoris adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual,

keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa macam-macam hasil belajar yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotoris, akan tetapi hasil belajar yang paling dominan adalah hasil belajar kognitif yang di dalamnya berisi tentang pengetahuan dan pemahaman siswa.

2.1.2.3 Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Hasil Belajar.

Belajar merupakan suatu proses. Sebagai suatu proses sudah barang tentu harus ada yang di proses (masukan atau *input*), dan hasil dari pemrosesan (keluaran atau *output*). Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi proses belajar yang berdampak pada hasil belajar. Purwanto (2014: 106-107) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar ada dua yaitu dari dalam dan luar. Faktor dari luar yaitu lingkungan dan instrumental sedangkan faktor dari dalam yaitu fisiologi dan psikologi”.

Faktor dari luar adalah faktor yang memengaruhi belajar siswa yang berasal dari luar siswa yaitu lingkungan dan instrumental. Lingkungan adalah salah satu faktor dari luar siswa yang berjalan apa adanya tanpa dirancang atau dimanipulasi yang meliputi alam dan sosial, sedangkan instrumental adalah faktor yang sengaja

dirancang atau dimanipulasi untuk mempermudah siswa dalam belajar yang meliputi kurikulum/bahan pelajaran, guru/pengajar, sarana dan fasilitas, administrasi/manajemen.

Sedangkan, faktor dari dalam adalah faktor yang memengaruhi belajar siswa yang berasal dari dalam siswa itu sendiri yang meliputi fisiologi dan psikologi. Fisiologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadaan jasmani/fisik siswa yang memengaruhi kegiatan belajarnya meliputi kondisi fisik dan kondisi panca indra, sedangkan psikologi adalah hal-hal yang berkaitan dengan keadaan rohani/psikis siswa yang memengaruhi kegiatan belajarnya meliputi bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif. Selain faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar yang telah dipaparkan, terdapat juga faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Susanto (2016: 12-13) menyatakan bahwa “Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal.” Faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang memengaruhi kemampuan belajarnya yang meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik yang memengaruhi belajar yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berbeda dengan faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar dan faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal, faktor-faktor yang

memengaruhi proses dan hasil belajar terdiri dari kondisi internal dan kondisi eksternal.

Faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar menurut Rifa'i dan Anni (2012: 81) adalah:

Kondisi internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal mencakup kondisi fisik, seperti kesehatan organ tubuh; kondisi psikis, seperti kemampuan intelektual, emosional; dan kondisi sosial, seperti kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan. Sedangkan kondisi eksternal mencakup variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, suasana lingkungan, dan budaya belajar.

Syah (2016: 129) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi di sekitar lingkungan siswa; dan (3) Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologis adalah kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kesehatan organ tubuh dan sendi-sendi yang dimiliki siswa dalam mengikuti pembelajaran, sedangkan aspek psikologis adalah kondisi umum rohani siswa yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas hasil belajar yang meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa, dan motivasi siswa.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial. Lingkungan sosial adalah keadaan atau kondisi lingkungan sosial di sekitar siswa yang meliputi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan keluarga. lingkungan sekolah adalah keadaan atau kondisi lingkungan sekolah di sekitar siswa yang meliputi para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya), dan teman-teman sekelas yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa; lingkungan masyarakat adalah keadaan atau kondisi lingkungan masyarakat di sekitar siswa yang meliputi masyarakat, tetangga dan teman sepermainan yang dapat memengaruhi semangat belajar siswa; sedangkan, lingkungan keluarga adalah keadaan atau kondisi lingkungan masyarakat di sekitar siswa yang meliputi orangtua dan keluarga itu sendiri seperti sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah) yang dapat memberikan dampak buruk dan dampak baik bagi kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.

Faktor pendekatan belajar adalah keefektifan cara atau strategi yang digunakan oleh siswa untuk dapat menunjang efektifitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu yang meliputi strategi dan metode belajar yang digunakan. Strategi belajar adalah langkah yang digunakan oleh siswa untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan belajar yang diinginkan, sedangkan, metode belajar adalah cara siswa dalam mengaplikasikan pendekatan belajar yang digunakan sebagai gaya siswa dalam belajar untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, baik faktor dari dalam (internal), faktor dari luar (eksternal) maupun faktor pendekatan belajar. Adapun faktor internal seperti kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar serta kondisi fisik dan kesehatan; faktor eksternal seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan kondisi di sekitar siswa; sedangkan faktor pendekatan belajar seperti strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pembelajaran.

2.1.2.4 Hasil Belajar IPS

IPS merupakan mata pelajaran yang sangat penting diajarkan di sekolah, karena IPS berperan dalam pembentukan moral siswa sebagai warga negara atau anggota masyarakat. Pembelajaran IPS membantu mendewasakan siswa. Pentingnya IPS dalam pembelajaran terlukis dalam ungkapan yang pernah disampaikan oleh Banks (1995) dalam Susanto (2016: 141) “Pendidikan IPS atau yang sering disebut *social studies*, merupakan bagian dari kurikulum di sebuah sekolah yang bertujuan untuk membantu mendewasakan siswa supaya dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka partisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia.”

Sudjana (2016: 22-23) menjelaskan, “Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.”:

Ranah Kognitif adalah ranah penilaian yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. aspek pengetahuan dan pemahaman disebut kognitif tingkat rendah, sedangkan aspek aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi termasuk kognitif tingkat tinggi. Ranah Afektif adalah ranah penilaian yang berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan, ranah Psikomotoris adalah ranah yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yaitu gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Diantara ketiga ranah tersebut, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi bahan pembelajaran.

Hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki atau tidak dapat diketahui melalui penilaian. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sudjana (2016: 3-4) "Penilaian berfungsi sebagai alat untuk mengetahui tercapai-tidaknya tujuan instruksional. Dengan fungsi ini maka penilaian harus mengacu kepada rumusan-rumusan tujuan instruksional."

Pada dasarnya tujuan pembelajaran IPS adalah menciptakan siswa yang memiliki sikap, etika, dan kepribadian, serta pengetahuan dan keterampilan yang

baik, sehingga dapat mengatasi masalah yang berkaitan dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Pembelajaran IPS dimaksudkan supaya siswa mampu mengetahui tentang diri sendiri dan mampu berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat, negara atau bahkan dunia. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fraenkel (1980) dalam Susanto (2016: 142) yang menyatakan bahwa pendidikan IPS membantu siswa menjadi lebih mengetahui tentang diri mereka dan dunia dimana mereka hidup.”

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah kemampuan siswa dalam mengikuti dan memahami pembelajaran IPS dengan baik yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoris untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai dalam rangka partisipasi di dalam masyarakat, negara, dan bahkan dunia sehingga dapat membentuk siswa yang bermoral. Perwujudan dari hasil belajar IPS adalah tercapainya tujuan pembelajaran IPS itu sendiri. Pada kenyataannya aspek yang paling dominan digunakan adalah aspek kognitif karena berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.

2.1.2.5 Pengukuran Hasil belajar IPS

Menurut Petty (2004) dalam Syah (2016: 140) *assesmen* adalah mengukur keluasan dan kedalaman, sedangkan evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar yang pada dasarnya merupakan suatu proses penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif, maupun kualitatif.”

Cara mengukur hasil belajar IPS dapat diketahui melalui alat penilaian hasil belajar itu sendiri yaitu tes dan non tes. Menurut Sudjana (2016: 35) “Tes sebagai

alat penilaian adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk memberikan jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan)". Tes pada umumnya digunakan untuk menilai dan mengukur hasil belajar siswa, terutama hasil belajar kognitif yang berkenaan dengan penggunaan bahan pengajaran sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yang biasanya hasil dari penilaian menggunakan tes adalah skor berupa nilai dengan rentang 1 - 10 atau 10 - 100.

Hasil belajar tidak hanya diukur menggunakan tes, tetapi juga dapat diukur menggunakan non tes atau bukan tes. Menurut Sudjana (2016: 67) "Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain adalah kuesioner dan wawancara, skala (skala penilaian, skala sikap, skala minat), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri." Kuesioner dan wawancara pada umumnya digunakan untuk mengetahui pendapat, aspirasi, harapan, prestasi, keinginan, keyakinan, dan lain-lain sebagai hasil belajar siswa. Skala bisa digunakan untuk mengukur nilai, sikap, minat, perhatian, dan lain-lain. Observasi pada umumnya digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati. Studi kasus digunakan untuk mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Sosiometri pada umumnya digunakan untuk menilai aspek perilaku individu terutama hubungan sosialnya.

Pada penelitian ini, penilaian hasil belajar yang digunakan adalah penilaian yang berkenaan dengan ranah kognitif saja yang diukur menggunakan nilai

ulangan tengah semester II kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang yang berjumlah 10 SD.

2.1.3 Teman Sebaya

Pada teman sebaya akan dibahas tentang: (1) pengertian teman sebaya; (2) pembentukan teman sebaya; (3) karakteristik teman sebaya; (4) fungsi teman sebaya. Uraianannya sebagai berikut:

2.1.3.1 Pengertian Teman sebaya

Anak usia sekolah berinteraksi dengan teman sebaya dalam bentuk kelompok, Hal tersebut sesuai dengan pendapat Desmita (2011: 224) “Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini disebut ‘usia kelompok’. Pada masa ini anak tidak lagi puas hanya bermain sendirian dirumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan dengan anggota keluarga.”

Menurut Zuhaida (2008: 18) “Teman sebaya (*peer group*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama. Dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama tersebut biasanya cenderung berkelompok dan membentuk kelompok teman sebaya yang disebut dengan *geng*”.

Menurut Santrock dalam Zuhaida (2008: 18) ”*Peers group* adalah sekumpulan remaja sebaya yang mempunyai hubungan erat dan saling menggantungkan. Kesamaan ini tidak hanya dilihat dari segi kedewasaan saja, tetapi dapat juga dilihat dari segi latar belakang sosial, ekonomi, dan sebagainya. Interaksi teman sebaya lebih banyak muncul pada anak-anak yang berjenis kelamin sama.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa teman sebaya adalah kelompok anak-anak atau remaja dengan tingkat kedewasaan yang relatif sama dan memiliki hubungan yang erat serta saling menggantungkan. Teman sebaya bukan hanya sekumpulan individu dalam satu tempat, tetapi lebih dari itu, teman sebaya memiliki ikatan yang erat dalam hal berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain.

2.1.3.2 Pembentukan Teman Sebaya

Perkembangan peserta didik pembentukan teman sebaya menurut Desmita (2011: 224):

Dalam menentukan sebuah kelompok teman, anak usia sekolah dasar ini lebih menekankan pada pentingnya aktivitas bersama-sama, seperti berbicara, keluyuran, berjalan ke sekolah, berbicara melalui telepon, mendengarkan musik, bermain game, dan melucu. Tinggal dilingkungan yang sama, bersekolah di sekolah yang sama, dan berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, merupakan dasar dari terbentuknya kelompok teman sebaya.

Menurut Zuhaida (2008: 20) “Remaja cenderung memilih teman yang mempunyai kesamaan sifat, nilai, dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan dapat menyelesaikan masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh orangtua dan gurunya.”

Wentzel dan Asher (1995) dalam Santrock (2007: 62) membedakan lima status kawan sebaya yaitu:

- (1) Anak-anak populer (*popular children*) sering kali dipilih sebagai kawan terbaik dan jarang tidak disukai oleh kawan-kawannya;
- (2) Anak rata-rata (*average children*) memperoleh angka rata-rata untuk dipilih secara positif maupun negatif oleh kawan-kawannya;
- (3) Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dipilih sebagai kawan terbaik namun tidak ditolak oleh kawan-kawannya;
- (4) Anak-anak yang ditolak (*rejected children*) jarang dipilih sebagai kawan terbaik seseorang dan secara aktif tidak disukai oleh kawan-kawannya;
- (5)

Anak-anak kontroversial (*controversial children*) mungkin dipilih sebagai kawan terbaik bagi seseorang dan mungkin pula tidak disukai kawan-kawannya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya terbentuk karena adanya aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama, kesamaan sifat, dan dapat mengerti dan menyelesaikan masalah. Teman sebaya dibedakan kedalam lima kategori yaitu anak-anak populer, anak-anak rata-rata, anak-anak yang diabaikan, anak-anak yang ditolak, dan anak-anak kontroversial.

2.1.3.3 Karakteristik Teman Sebaya

Menurut Harroks dalam Zuhaida (2008: 18-19) “Teman sebaya diibaratkan sebagai panggung yaitu mereka dapat menguji dirinya sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok ini, mereka juga belajar menjadi pemimpin, merumuskan, mencari konsep diri, serta mendapatkan penilaian dari orang yang sejajar dengan dirinya.”

Santrock (2007: 72) menyatakan bahwa “persahabatan memiliki dua karakteristik penting yaitu intimasi (*intimacy*) dan kesamaan (*similarity*).” Intimasi (*intimacy*) dalam persahabatan secara sempit didefinisikan sebagai kegiatan membuka-diri atau berbagi pikiran yang bersifat pribadi. Sedangkan kesamaan (*similarity*) adalah bahwa orang-orang yang bersahabat bersahabat dimasa kanak-kanak dan masa remaja umumnya memiliki kesamaan dalam hal usia, jenis kelamin, etnis, dan banyak faktor lainnya.

Pada penelitian ini, pengukuran variabel teman sebaya menggunakan angket dengan indikator kisi-kisi yang diadaptasi dari pendapat Yusuf (2016: 59)

tentang Aspek kepribadian yang berkembang dalam pengalaman bergaul dengan teman sebaya yaitu:

Social Cognition meliputi mampu untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain; mampu memahami orang lain sehingga lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya; mampu melihat bahwa orang lain sebagai individu yang unik dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat yang beragam; mampu bergaul atau membentuk persahabatan dengan teman sebayanya. Konformitas meliputi motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebayanya dan memiliki kecenderungan untuk menjadi populer dan konformitas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diketahui bahwa karakteristik teman sebaya meliputi meluangkan waktu untuk berinteraksi bersama, membangun konsep diri, dapat berbagi pikiran yang bersifat pribadi, dan memiliki kesamaan baik usia, jenis kelamin, etnis, serta menimbulkan aspek kepribadian yang menonjol yaitu *sosial cognition* dan konformitas.

2.1.3.4 Fungsi Teman Sebaya

Desmita (2011:224) menyatakan bahwa “Teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orangtua. Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran. Tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani berkat teman sebaya.”

Menurut Yusuf (2016: 60) “Peranan teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan belajar tentang: (1) bagaimana berinteraksi dengan orang lain, (2) mengontrol tingkah laku sosial, (3) mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan (4) saling bertukar perasaan dan masalah.”

Zuhaida (2008: 20) mengemukakan bahwa “Hubungan yang kuat antara teman sebaya memberikan pengaruh yang besar terhadap pembicaraan, sikap, dan agama. Teman pergaulan akan membantu membentuk pribadi dewasa.” Hubungan yang terjalin erat antar teman sebaya akan memengaruhi kepribadian seseorang karena mereka akan berusaha beradaptasi dan memahami perbedaan yang ada diantara teman sebayanya.

Santrock (2007: 69) menyatakan bahwa “Fungsi persahabatan bagi remaja dapat dikategorikan ke dalam enam golongan yaitu kebersamaan (*komponionship*), stimulasi (*stimulation*), dukungan fisik (*physical support*), dukungan bagi ego (*ego support*), perbandingan sosial (*social comparison*), intimasilafeksi (*intimacy/affection*).”

Kebersamaan (*komponionship*) adalah melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan seseorang yang dikenal, seseorang yang dapat diajak menghabiskan waktu dan melaksanakan aktivitas kolaboratif secara bersama-sama; Stimulasi (*stimulation*) adalah memberikan informasi, kegembiraan dan keasyikan yang menarik; Dukungan fisik (*physical support*) adalah memberikan sumber-sumber bantuan yang dibutuhkan; Dukungan bagi ego (*ego support*) adalah memberikan dukungan, dorongan, dan umpan balik yang dapat membantu seseorang untuk membina kesan mengenai dirinya sendiri sebagai sosok yang kompeten, menarik, dan berharga; Perbandingan sosial (*social comparison*) adalah memberikan informasi mengenai posisi seseorang dan apakah seseorang sama jika dibandingkan dengan orang lain; serta *Intimasilafeksi* (*intimacy/affection*) adalah

menjadi relasi yang hangat, karib, saling percaya, dan sebuah relasi yang memungkinkan mereka saling membuka diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi teman sebaya antara lain: hampir sama dengan fungsi orangtua yaitu memberikan ketenangan ketika mengalami kekawatiran, memberikan kesempatan belajar, membentuk kepribadian pada individu, memberikan mitra yang dikenal, memberikan informasi dan kegembiraan, memberikan bantuan, memberi kesan tentang diri sendiri, dan dapat menjadi sebuah relasi yang memungkinkan mereka saling membuka diri.

2.1.4 Konsep Diri

Pada konsep diri akan dibahas tentang: (1) pengertian konsep diri; (2) pembentukan konsep diri; (3) dimensi-dimensi konsep diri; (4) faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri. Uraianya sebagai berikut:

2.1.4.1 Pengertian Konsep diri

Ada beberapa pandangan tentang konsep diri. Menurut James dalam Sobur (2013: 506) membedakan bahwa “Ada dua jenis diri, yaitu ‘diri’ dan ‘aku’. Diri adalah aku sebagaimana dipersepsikan oleh orang lain atau diri sebagai objek (*objective self*), sedangkan aku adalah inti dari diri aktif, mengamati, berpikir dan berkehendak (*subjektive self*).”

Menurut Sobur (2013: 507) “Konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap semua aspek diri yang meliputi semua aspek fisik, aspek sosial, dan

aspek psikologis yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi kita terhadap orang lain.”

Menurut Ghufron dan Risnawita (2014: 13) “Konsep diri diartikan sebagai gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai. Konsep diri merupakan salah satu aspek yang cukup penting bagi individu dalam berperilaku.”

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep diri merupakan bagian dari diri seseorang yang terdiri atas aku dan diri yang ditunjukkan melalui persepsi atau gambaran seseorang mengenai diri sendiri meliputi semua aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, serta emosional aspiratif, dan prestasi yang mereka capai yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi terhadap orang lain yang dapat dilihat melalui perilaku individu.

2.1.4.2 Pembentukan Konsep Diri

Konsep diri tidak muncul pada saat individu dilahirkan, tetapi berkembang secara bertahap seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut yang dipengaruhi oleh situasi di sekitar lingkungan individu dan adanya interaksi dengan individu yang lain khususnya dengan lingkungan sosial. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Yulianita (1990) dalam Sobur (2013: 515) “ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri, yaitu a) pengalaman kita secara situasional, dan b) interaksi kita dengan orang lain.”

Setiap individu memainkan peran yang berbeda-beda. Di dalam setiap peran tersebut diharapkan akan melakukan perbuatan dengan cara-cara tertentu

seiring dengan pertumbuhan individu tersebut. Jadi, harapan-harapan dan pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan peran yang berbeda berpengaruh terhadap konsep diri seorang individu. Sesuai dengan pendapat Hardy dan Heyes (1988) Dalam Sobur (2013: 515) menunjukkan bahwa “orang-orang menggabungkan lebih banyak peran kedalam konsep diri mereka sejalan dengan konsep diri mereka.”

Calhoun dan Accocella (1995) dalam Ghufroon dan Risnawita (2014: 16) mengemukakan bahwa sumber informasi yang penting dalam pembentukan konsep diri antara lain: (1) Orangtua, dikarenakan orangtua adalah kontak sosial yang paling awal dan yang paling kuat dialami individu; (2) Teman sebaya, teman sebaya menempati peringkat kedua karena selain individu membutuhkan cinta dari orangtua juga membutuhkan penerimaan dari teman sebaya dan apa yang diungkapkan kepada dirinya akan menjadi penilaian terhadap diri individu tersebut; (3) Masyarakat, dalam masyarakat terdapat norma-norma yang akan membentuk konsep diri pada individu.

Menurut Harlock (1979) dalam Ghufroon dan Risnawita (2014: 16) “membagi konsep diri berdasarkan perkembangannya menjadi konsep diri primer dan konsep diri sekunder.” Konsep diri primer adalah konsep diri yang terbentuk berdasarkan pengalaman anak di rumah, berhubungan dengan anggota keluarga yang lain seperti orangtua atau saudara. Konsep diri sekunder adalah konsep diri yang terbentuk oleh lingkungan luar rumah seperti teman sebaya atau teman bermain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri tidak dimiliki oleh individu sejak lahir tetapi terbentuk seiring dengan pertumbuhan individu yang dipengaruhi oleh orangtua, teman sebaya, dan masyarakat yang menimbulkan pandangan terhadap diri sendiri yang didasarkan pada persepsi tentang cara orang lain melihat individu dan reaksi mereka terhadap individu tersebut.

2.1.4.3 Dimensi-Dimensi Konsep Diri

Menurut Coulhoun dan Acocella (1995) dalam Ghufro dan Risnawita (2014:17-18) menyatakan bahwa “terdapat tiga dimensi konsep diri yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian.” Pengetahuan adalah apa yang individu ketahui tentang dirinya. Individu didalam benaknya terdapat satu daftar yang menggambarkan dirinya, kelengkapan atau kekurangan fisik, usia, jenis kelamin, kebangsaan, suku, pekerjaan, agama, dan lain-lain; Harapan adalah pandangan tentang kemungkinan dirinya menjadi apa dimasa depan. pendeknya, individu mempunyai harapan bagi dirinya sendiri untuk menjadi diri yang ideal; Penilaian adalah hasil dari penilaian yang dilakukan oleh individu sebagai penilai tentang diri sendiri yang berkaitan dengan (1) “siapakah saya, pengharapan bagi individu dan (2) “seharusnya saya menjadi apa”, standar bagi individu. Hasil penilaian tersebut disebut harga diri. Semakin tidak sesuai antara harapan dan standar diri, maka akan semakin rendah harga diri seseorang.

Cara pengukuran variabel konsep diri dalam penelitian ini menggunakan angket dengan indikator kisi-kisi yang diadaptasi dari pendapat Brooks dan Emmart (1976) dalam Harapan dan Ahmad (2014: 89) yang menyatakan bahwa:

Konsep diri dibagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut: (1) Merasa mampu mengatasi masalah; (2) Merasa setara dengan orang lain; (3) Menerima pujian tanpa rasa malu; (4) Merasa mampu memperbaiki diri. Sedangkan orang dengan konsep diri negatif akan memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) Peka terhadap kritik; (2) Bersikap responsif terhadap pujian; (3) Cenderung merasa tidak disukai orang lain; (4) Mempunyai sikap hiperkritik; (5) Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep diri terdiri dari tiga dimensi yaitu pengetahuan, harapan, dan penilaian, ketiga dimensi tersebut menentukan kearah mana konsep diri yang dimiliki oleh individu, baik kearah konsep diri positif maupun konsep diri negatif.

2.1.4.4 Faktor- Faktor Yang Memengaruhi Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen (1976) dalam Harapan dan Ahmad (2014: 90) “Ada beberapa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri yaitu: (1) Teori perkembangan; (2) *Singnificant other*; (3) *Self perception*.” Adapun pembahasannya adalah sebagai berikut:

Teori Perkembangan menyatakan bahwa konsep diri belum ada ketika manusia lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Konsep diri berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan antarpribadi, serta kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasikan potensi yang nyata.

Singnificant Other adalah bahwa konsep diri dipelajari melalui kontak dan pengalaman dengan orang lain, belajar tentang diri sendiri melalui orang lain yaitu

dengan cara pandang diri merupakan interpretasi diri dari pandangan orang lain terhadap dirinya. Seorang anak sangat dipengaruhi oleh orang yang ada di dekatnya. Sedangkan remaja dipengaruhi oleh orang lain yang dekat dengan dirinya. Pengaruh orang dekat atau orang penting, pengaruh budaya, dan sosialisasi sangat penting dalam membentuk konsep diri.

Self Perception adalah persepsi individu terhadap diri sendiri dan penilaiannya, serta persepsi individu terhadap pengalamannya pada situasi tertentu. Konsep diri dapat dibentuk melalui pandangan diri dan pengalaman positif. Sehingga konsep diri merupakan aspek dasar bagi perilaku individu. Individu dengan konsep diri positif dapat berfungsi efektif bisa dilihat dari kemampuan antarpribadi, kemampuan intelektual, dan penguasaan lingkungan. Sedangkan konsep diri negatif dapat dilihat dari hubungan individu dan sosial yang terganggu.

Menurut Brooks dalam Sobur (2013: 518) menyebutkan bahwa “Terdapat empat faktor yang memengaruhi perkembangan konsep diri seseorang yaitu: (1) *Self appraisal - Viewing self as an object*; (2) *Reaction and respon of others*; (3) *Roles you play – Roles taking*; (4) *Referens Group*.”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi konsep diri yaitu perkembangan individu melalui kegiatan lingkungan, persepsi orang lain terhadap individu, orang-orang di sekitar, dan persepsi individu terhadap diri sendiri.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel, yaitu hasil belajar (Y), Teman sebaya (X1), dan konsep diri (X2). Terdapat hubungan antara ketiga variabel tersebut, yaitu: (1) teman sebaya terhadap hasil belajar; (2) konsep diri terhadap hasil belajar; dan (3) teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar. Uraianya adalah sebagai berikut:

2.2.1 Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar

Calhoun dan Accocella (1995) dalam Ghufron dan Risnawita (2014: 16) menyatakan bahwa teman sebaya merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembentukan konsep diri. Teman sebaya memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga hubungan yang kuat antara teman sebaya memberikan pengaruh terhadap hasil belajar, selain itu siswa yang pandai dan populer akan disukai dan cenderung memiliki teman sebaya yang banyak sehingga dapat mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa yang pendiam dan kurang populer akan dijauhi dan cenderung memiliki teman sebaya yang sedikit sehingga kurang mendominasi kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa bisa atau tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran salah satunya ditentukan oleh teman sebaya yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS siswa.

2.2.2 Konsep Diri terhadap Hasil Belajar

Harapan dan Ahmad (2014: 88) menjelaskan bahwa “konsep diri memengaruhi kemampuan berpikir seseorang.” Konsep diri yang baik akan menimbulkan kepercayaan diri pada siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar karena konsep diri

dapat tercermin melalui sikap dan perilaku siswa dalam kegiatan pembelajaran, selain itu siswa dengan konsep diri yang baik senantiasa percaya diri sehingga mampu mendominasi kegiatan pembelajaran sedangkan siswa dengan konsep diri yang kurang baik akan senantiasa menutup diri sehingga kurang mendominasi kegiatan pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa konsep diri yang baik akan memengaruhi hasil belajar, karena melalui konsep diri siswa dapat mengekspresikan dirinya dalam kegiatan pembelajaran.

2.2.3 Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar

Susanto (2016: 12) memaparkan bahwa “faktor yang memengaruhi belajar adalah faktor internal dan faktor eksternal.” Upaya meningkatkan hasil belajar dapat dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu teman sebaya dan konsep diri. Siswa yang memiliki teman sebaya dan konsep diri yang baik akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Selain itu siswa yang memiliki teman sebaya dan konsep diri yang baik akan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar dan berdampak pada tercapainya tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

2.3 Kajian Empiris

Beberapa penelitian mengenai pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar telah banyak dilakukan. Diantaranya oleh Setyani (2007), Yahaya (2009), Priyani (2013), Anggraini (2014), Rahmawati (2015), Temitupe dan Christy (2015), Wicaksana (2015), Lestari (2015), Khesari (2016), serta Astuti (2016). Sebagai berikut:

(1) Penelitian yang dilakukan oleh Setyani (2007) dari Universitas Diponegoro pada Tahun dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang.” Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan intensi menyontek pada siswa SMA Negeri 2 Semarang. Hubungan antara kedua variabel tersebut berarti bahwa semakin positif konsep diri maka semakin rendah intensi menyontek, sebaliknya semakin negatif konsep diri akan semakin tinggi intensi menyontek. Hasil tersebut memberi informasi bagi siswa untuk meningkatkan konsep diri, sehingga dapat mengurangi intensi menyontek. Dari penelitian ini didapatkan sumbangan efektif konsep diri terhadap intensi menyontek sebesar 21,5 %. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyani adalah sama-sama mengkaji tentang konsep diri. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Setyani adalah pada penelitian ini mengkaji tentang pengaruh sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Setyani mengkaji tentang hubungan selain itu pada penelitian ini menggunakan variabel lain yaitu teman sebaya dan hasil belajar IPS sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Setyani menggunakan variabel intensi menyontek pada siswa.

(2) Penelitian yang dilakukan oleh Yahaya (2009) dari Universitas Teknologi Malaysia dengan judul “*The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru.*” Hasil penelitian menunjukkan: 1) *There is no significant relationship between self-concept and academic achievement*; 2) *There is no significant relationship between the positions of a student among his siblings*

and self-concept; 3) There is no significant relationship between parent's income and self-concept; 4) There is no significant relationship between the total number of siblings with interpersonal communication skills and academic achievement.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yahaya adalah sama-sama mengkaji tentang konsep diri dan hasil belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Yahaya terletak pada variabel independen pada penelitian ini menggunakan variabel teman sebaya sedangkan pada penelitian Yahaya menggunakan variabel *communication Skills*.

(3) Penelitian yang dilakukan oleh Priyani (2013) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika.” Hasil penelitian menunjukkan 1) terdapat hubungan yang positif antara konsep diri dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri Pandak Bantul tahun 2013/2014; 2) terdapat hubungan yang negatif antara kecemasan menghadapi pembelajaran matematika dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri Pandak Bantul tahun 2013/2014; 3) terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kecemasan menghadapi pembelajaran matematika secara bersama-sama dengan prestasi belajar matematika pada siswa kelas VII SMP Negeri Pandak Bantul tahun 2013/2014.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyani adalah sama-sama mengkaji tentang konsep diri dan hasil belajar IPS atau prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Priyani adalah dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh sedangkan pada penelitian Priyani

mengkaji tentang hubungan selain itu pada penelitian ini terdapat variabel teman sebaya sedangkan pada penelitian Priyatni terdapat variabel kecemasan menghadapi pembelajaran matematika.

(4) Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan : 1) adanya pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan efektif 34,09%, 2) Ada pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan efektif 15,71%, 3) Ada pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di SMA N 1 Sukodono dengan memberikan sumbangan sebesar 49,8%. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh teman sebaya terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian Anggraini dengan penelitian ini adalah pada penelitian Anggraini terdapat motivasi belajar sebagai variabel independen dan mata pelajaran ekonomi yang digunakan sebagai variabel dependen, selain itu sampel penelitian yang digunakan adalah kelas XI IPS SMA N 1 Sukodono.

(5) Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri

terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan: 1) Ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 24,7%, 2) Ada pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 23,8%, 3) Terdapat pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya dan konsep diri terhadap kecerdasan emosional siswa kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015 sebesar 48,5%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati adalah sama-sama mengkaji tentang teman sebaya dan konsep diri. sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati adalah terdapat pada variabel dependen yang digunakan oleh peneliti yaitu hasil belajar IPS sedangkan, yang digunakan oleh Rahmawati adalah kecerdasan emosional.

(6) Penelitian yang dilakukan oleh Temitupe dan Christy (2015) dari Universitas Negeri Ekiti, Nigeria yang berjudul “*Influence of Peer Group on Academic Performance of Secondary School Student in Ekiti State.*” Hasil penelitian menunjukkan 1) *The student revealed that peer group plays an important role in the academic performance of secondary school student. They form a critical part of the environment of school and they create and maintain a culture separate from the home and adult community in which individual peers were raised;* 2) *Also, it can be concluded that to achieve effective teaching,*

teacher should focus on promoting classrooms of acceptance, they should avoid playing favoritism and abandon negative image of student(s) that they already possessed. 3) In addition, parent should see to the types of peer they children move with either in the school or outside the home,. They should see to it that they children move with peers who can positively influence them and have good impact on their academic performance; 4) Counselors should play a prominent ad leading role in the matter by organizing lectures, seminars, career talk and the like so that the performace of secondary school students will be improved.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Temitupe dan Christy adalah penggunaan variabel teman sebaya dan hasil belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Temitupe dan Christy terletak pada variabel tambahan yang digunakan oleh peneliti yaitu konsep diri dan subyek penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan siswa SD sebagai subyek penelitian sedangkan pada penelitian Temitupe dan Christy yang digunakan adalah siswa SMP.

(7) Penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana (2015) dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jendral Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen.” Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pergaulan teman sebaya dengan prestasi siswa kelas V SD Gugus Jendral Sudirman Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen, dengan skor pergaulan teman sebaya berada pada presentase sedang sebesar 63,16%, sedangkan skor prestasi belajar siswa berada pada presentase sedang pula

sebesar 70,69%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wicaksana adalah sama-sama mengkaji tentang teman sebaya dan hasil belajar IPS atau prestasi belajar. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wicaksana adalah dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh sedangkan pada penelitian Wicaksana mengkaji tentang hubungan selain itu pada penelitian ini terdapat variabel konsep diri.

(8) Penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2015) dari Universitas Negeri Semarang yang berjudul “Pengaruh Perhatian Orangtua dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Kedawung Kabupaten Sragen.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh dan keterkaitan antara; 1) Perhatian orangtua terhadap motivasi, 2) Konsep diri terhadap motivasi, 3) Perhatian orangtua dan konsep diri terhadap motivasi, 4) Perhatian orangtua terhadap hasil belajar, 5) Konsep diri terhadap hasil belajar, 6) Perhatian orangtua dan konsep diri terhadap hasil belajar, 7) Motivasi terhadap hasil belajar, 8) Perhatian orangtua terhadap hasil belajar melalui motivasi, 9) Konsep diri terhadap hasil belajar melalui motivasi, 10) Perhatian dan konsep diri terhadap hasil belajar melalui motivasi. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang konsep diri terhadap hasil belajar IPS terpadu. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dengan penelitian ini adalah pada penelitian Lestari perhatian orangtua sebagai variabel independen dan jumlah sampel serta tempat penelitian.

(9) Penelitian yang dilakukan oleh Khesari (2016) dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja.” Hasil penelitiannya menyatakan bahwa penerimaan kelompok teman sebaya dan konsep diri memiliki hubungan positif yang signifikan. Pengaruh dari variabel teman sebaya terhadap konsep diri sebesar 40,4%, sehingga masih ada 59,6% variabel atau faktor lain yang memengaruhi konsep diri diluar dari faktor penerimaan kelompok teman sebaya. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Khesari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang teman sebaya dan konsep diri. Sedangkan perbedaan penelitian Khesari dengan penelitian ini adalah dalam penelitian ini mengkaji tentang pengaruh sedangkan dalam penelitian Khesari mengkaji tentang hubungan. Selain itu, pada penelitian ini terdapat variabel independen yaitu hasil belajar IPS.

(10) Penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2016) dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Parakan Tahun Ajaran 2015/2016.” Hasil penelitian menunjukkan; 1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pergaulan kelompok teman sebaya terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016, 2) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016, 3) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar

secara bersama-sama terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan Tahun Ajaran 2015/2016. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya terhadap hasil belajar. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dengan penelitian ini adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Astuti terdapat motivasi belajar sebagai variabel independen dan prestasi belajar akuntansi sebagai variabel dependen. Disamping itu, Astuti melakukan penelitian pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan.

Sebagian besar penelitian-penelitian yang telah dilaksanakan di atas menunjukkan bahwa teman sebaya dan konsep diri memberikan kontribusi terhadap hasil belajar yang ditunjukkan dengan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya terhadap hasil belajar dan konsep diri terhadap hasil belajar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji adakah pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemasang.

2.4 Kerangka berpikir

Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2014: 93) menyatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.” Kerangka berpikir dalam penelitian ini berfungsi untuk memperjelas arah dan tujuan dari penelitian ini. Dalam penelitian ini kerangka berpikir menggambarkan bagaimana pengaruh teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang mencakup segala hal yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan dan ditandai adanya perubahan tingkah laku. Keberhasilan belajar dapat ditunjukkan melalui hasil belajar.

Hasil belajar IPS pada umumnya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam proses pembelajaran adalah teman sebaya dan konsep diri. Teman sebaya merupakan kelompok sosial yang dibentuk oleh siswa sesuai karakteristik anggotanya, sedangkan konsep diri adalah gambaran atau persepsi tentang diri sendiri yang memengaruhi perilaku siswa.

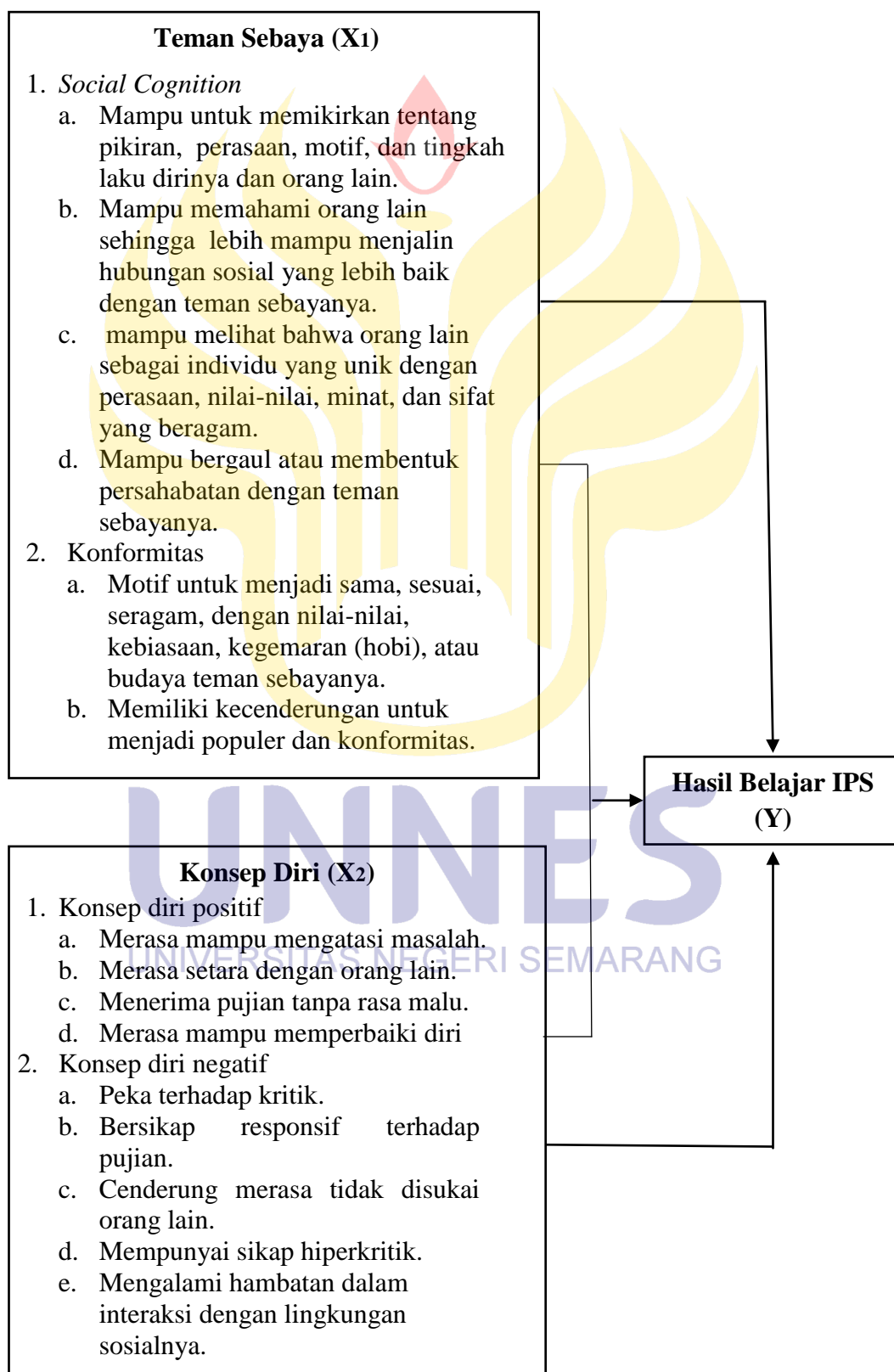
Teman sebaya memungkinkan siswa untuk dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan siswa lainnya dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Teman sebaya pada jenjang sekolah dasar lebih mementingkan aktivitas bersama-sama. Sehingga antar siswa dapat memengaruhi perilaku dan cara pandang siswa terhadap dirinya.

Konsep diri dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang dirinya sendiri dan bagaimana orang lain memandang diri siswa tersebut, siswa dengan konsep diri yang baik akan disenangi oleh teman sebayanya begitu pula sebaliknya. Konsep diri dapat dilihat dari bagaimana siswa dalam berperilaku. Perilaku siswa dalam proses pembelajaran IPS menentukan hasil belajar IPS siswa.

Hasil belajar IPS dan teman sebaya serta konsep diri memiliki hubungan dan pengaruh yang kuat karena hasil belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan

internal yang salah satunya yaitu teman sebaya dan konsep diri. Skema atau bagan

kerangka berpikir dari penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 2.1 berikut:



Bagan 2.1 Skema Kerangka Berpikir

Keterangan:

X₁ : Teman Sebaya

X₂ : Konsep Diri

Y : Hasil belajar IPS

2.5 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2014: 99) “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.” Hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis dan perlu pembuktian lebih lanjut. Penelitian ini mengajukan beberapa hipotesis sebagai berikut:

- H₀₁ : Teman sebaya kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan.
- H_{a1} : Teman sebaya kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih dari 75%.
- H₀₂ : Konsep diri kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan.
- H_{a2} : Konsep diri kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih dari 75%.
- H₀₃ : Hasil Belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang maksimal 75% dari yang diharapkan.

- Ha3 : Hasil Belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih dari 75%.
- H04 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- Ha4 : Ada pengaruh yang positif signifikan antara teman sebaya terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- H05 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- Ha5 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- H06 : Tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara antara teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- Ha6 : Ada hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan konsep diri siswa kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.
- H07 : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Ha7 : Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB 5

PENUTUP

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang” telah selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dibuat simpulan dan saran dari penelitian ini. Uraianannya sebagai berikut:

5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis data, pengujian hipotesis serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan peneliti, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Teman sebaya siswa Kelas V SD se-Sarwas II di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih rendah dari 75%. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji T Satu Sampel teman sebaya yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,007 < 1,973$), sehingga H_0 diterima. Artinya, teman sebaya siswa tergolong rendah karena memperoleh presentase kurang dari 75%.
- (2) Konsep diri siswa Kelas V SD se-Sarwas II di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih rendah dari 75%. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji T Satu Sampel konsep diri yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,006 < 1,974$), sehingga H_0 diterima. Artinya, konsep diri siswa tergolong rendah karena memperoleh presentase kurang dari 75%.

- (3) Hasil belajar IPS Kelas V SD se-Sarwas II di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang lebih rendah dari 75%. Hal ini dibuktikan dengan hasil Uji T Satu Sampel Hasil Belajar IPS yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($0,000 < 1,974$), sehingga H_0 diterima. Artinya, Hasil Belajar IPS tergolong rendah karena memperoleh presentase kurang dari 75%. Berdasarkan analisis deskriptif rata-rata nilai hasil belajar IPS adalah 75,69.
- (4) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan hasil belajar IPS Kelas V SD se-Sarwas II di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi sederhana dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,195 > 0,149$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara teman sebaya dengan hasil belajar IPS. korelasi antara variabel teman sebaya dengan hasil belajar IPS sebesar 0,195. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,00 – 0,199, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong sangat rendah. Sumbangan pengaruh sebesar 3,8%.
- (5) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konsep diri dengan hasil belajar IPS Kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji korelasi sederhana dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,221 > 0,149$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif antara konsep diri dengan hasil belajar IPS. korelasi antara konsep diri dengan hasil belajar IPS sebesar 0,221. Nilai koefisien korelasi sederhana berada di antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Sumbangan pengaruh sebesar 4,9%.

- (6) Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara teman sebaya dengan konsep diri siswa Kelas V SD se-Sarwas II di Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang. Hal ini dibuktikan dari hasil uji analisis korelasi sederhana yang ditunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,246 > 0,149$), sehingga H_0 ditolak, artinya terdapat korelasi positif sebesar 0,246. Nilai koefisien korelasi sederhana di antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan kedua variabel tergolong rendah.
- (7) Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara teman sebaya dan konsep diri dengan hasil belajar IPS berada di antara 0,20 – 0,399, sehingga hubungan antara kedua variabel tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F, diperoleh nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($6,308 > 3,050$), sehingga H_0 ditolak. Artinya teman sebaya dan konsep diri secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar IPS. Berdasarkan analisis korelasi berganda, diperoleh nilai R sebesar sebesar 0,264. Nilai koefisien korelasi ganda berada di antara 0,20-0,399, sehingga hubungan antara variabel teman sebaya dan variabel konsep diri dengan variabel hasil belajar IPS tergolong rendah. Selain itu, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,070. Artinya persentase sumbangan pengaruh variabel teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS 7,0%, dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara teman sebaya dan konsep diri terhadap hasil belajar IPS kelas V SD se-Sarwas II Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan saran kepada:

(1) Sekolah

Teman sebaya dan konsep diri dapat berkembang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Oleh karena itu, hendaknya sekolah menyediakan fasilitas berupa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan siswa menjalin hubungan dengan teman sebaya dan mengembangkan konsep diri positif.

(2) Guru

Guru diharapkan mampu menyajikan pembelajaran yang berkualitas untuk siswa, dengan cara mempertimbangkan karakteristik siswa, menyusun perencanaan dan proses pembelajaran, serta penilaian pembelajaran. sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa.

(3) Peneliti lain

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan masih ada faktor lain yang dapat memengaruhi hasil belajar IPS. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar IPS selain faktor teman sebaya dan konsep diri. Selain itu, pelaksanaan penelitian sebaiknya dilakukan ketika siswa sedang kegiatan tengah semester sehingga penelitian tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar dan sebelum melakukan penelitian sebaiknya menginformasikan kepada pihak sekolah sehingga pihak sekolah dapat

mempersiapkan apa saja yang dibutuhkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Evi. 2014. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XI Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono*. Online. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/32681/16/NASKAH%2520PUBLIKASI.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakte*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, Danti Indri. 2016. *Pengaruh Pergaulan Kelompok Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Siswa Kelas XII IPS SMA Negeri Parakan Tahun Ajaran 2015/2016*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/31851/1/SKRIPSI%2520FULL_12803241031_DANTI%2520INDRI%2520ASTUTI.pdf. (diakses,29/12/2016)
- Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ghufron, M. Nur dan Rini Risnawita S. 2014. *Teori – Teori Psikologi*. Jakarta: Ar-Ruzz media.
- Harapan, Edi dan Syarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan..* Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Khesari, Noverani. 2016. *Hubungan antara Penerimaan Kelompok Teman Sebaya dengan Konsep Diri pada Remaja*. Online. Tersedia di <http://eprints.ums.ac.id/37464/14/02.%2520Naskah%2520Publikasi.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Lestari, Tri. 2015. *Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Konsep Diri terhadap Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Motivasi Siswa Kelas VII SMP Negeri Kedawung Kabupaten Sragen*. Online. Tersedia di <http://lib.unnes.ac.id/20871/1/7101410256-s.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi. Online. Tersedia di http://www.aidsindonesia.or.id/uploads/20130729141205.Permendiknas_No_22_Th_2006.pdf (diakses pada 13/1/2017).

- Priyani, Yudi. 2013. *Hubungan antara Konsep Diri dan Kecemasan Menghadapi Pebelajaran Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/13534/1/YUDI%2520PRIYANI_06301244074.pdf (diakses 29/12/2016)
- Priyatno, Dwi. 2010. *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Jakarta: Media Kom.
- Purwanto, Ngalim. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, Eliza Dwi. 2015. *Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya dan Konsep Diri terhadap Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V SD Negeri se-Kecamatan Tegalrejo Yogyakarta Tahun Ajaran 2014/2015*. Online. Tersedia di http://eprints.uny.ac.id/23331/1/SKRIPSI_Elisa%2520Dwi%2520Rahmawati_11108241023.pdf (diakses 29/12/2016)
- Riduwan, 2010. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Rifa'i, Achmad dan Catharia Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Pusat Pengembangan MKU/MKDK-LP3 Universitas Negeri Semarang.
- Santrock, John W. 2007. *Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Setyani, Uni. 2007. *Hubungan antara Konsep Diri dengan Intensi Menyontek pada Siswa SMA Negeri 2 Semarang*. Online. Tersedia di <http://eprints.undip.ac.id/10644/1/SKRIPSI.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*. Bandung: CV.Pustaka Setia.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono,. 2014. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Syah, Muhibbin. 2016. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Temitupe, Bonkole Emmanuel dan Ogunsakin Funmi Christy. 2015. *Influence of Peer Group on Academic Performance of Secondary School Student in Ekiti State*. Online. Tersedia di <http://www.ijird.com/index.php/ijird/article/download/59780/46756> (diakses 29/12/2016)
- Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945*. Semarang: diperbanyak oleh Sari Agung.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Online. Tersedia di <http://pendis.kemenag.go.id/file/dokumen/uuno20th2003ttgsisdiknas.pdf> (diakses 13/1/2017)
- Wicaksana, Okky. 2015. *Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas V SD Gugus Jendral Sudirman, Kecamatan Sempor Kabupaten Kebumen*. Online. Tersedia di <http://eprints.uny.ac.id/13339/1/Skripsi%2520Okky%2520Wicaksono%2520NIM%252010108244031.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Yahaya, Azizi. 2009. *The Relationship between Self-Concept and Communication Skills towards Academic Achievement among Secondary School Students in Johor Bahru*. Online. Tersedia di <https://core.ac.uk/download/pdf/11785238.pdf> (diakses 29/12/2016)
- Yusuf, Syamsu. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Zuhaida M. 2008. *Menjadi Teman Baik*. Semarang: CV. Ghyyas Putra.